

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara multikultural terbesar di dunia terdiri atas sejumlah kelompok etnis, agama, budaya, ras dan adat istiadat. Selain itu, Indonesia dapat dilihat dari segi sosiokultural maupun geografis bahwa di Negara Indonesia begitu luas dan besar yang memiliki berbagai pulau besar dan kecil. Sebagai negara yang plural dan heterogen, Indonesia memiliki berbagai potensi kekayaan seperti multietnis, multikultur, dan multiagama yang kesemuanya merupakan potensi untuk membangun negara multikultur yang besar atau disebut dengan “*multikultural nation-state*” (Ariyanti, 2020). Kebudayaan yang ada di Indonesia sangat beragam dan tersebar luas dari Sabang sampai Merauke baik kekayaan akan budaya maupun kekayaan akan tradisi. Di setiap daerah pasti akan memiliki budaya dan ciri khas masing-masing. Ketika melihat proses sejarah kehidupan manusia tentu terjadi perubahan dan perkembangan dari masa ke masa. Dari sejarah itulah muncul tradisi-tradisi khas yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Keberagaman ini tidak sekadar dianggap sebagai sesuatu yang eksis begitu saja, tetapi telah menjadi kenyataan sosial yang diakui dan diterima secara kolektif.

Indonesia memiliki banyak etnisitas yang tersebar di pelosok daerah dan memiliki karakteristik masing-masing dalam aspek sosial, budaya, politik, maupun ekonomi. Terdapat beberapa *etnis* yang memiliki nama besar hingga dikenal oleh masyarakat luar daerahnya, Etnis Madura menjadi salah satu etnis yang menarik untuk dibahas dalam segi budaya merantaunya. Suku Madura memiliki kekayaan budaya sangat luar biasa di Indonesia. Salah satu aspek budayanya yaitu Kesenian Tari Sandur, yang mana merupakan peninggalan dari para nenek moyang mereka. Itulah mengapa terdapat beberapa tradisi rutin dan kegiatan desa lainnya yang mengharuskan pementasan Sandur ini (Zahro, 2022).

Kesenian tari sandur memiliki pesan-pesan nasehat kepada masyarakat Manduro yang tentunya sesuai dengan budaya mereka. Hal tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah nilai dan norma. Beberapa diantaranya adalah ajaran hidup bermasyarakat, kepercayaan, dan juga hal keduniawian seperti sistem pencaharian. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa kesenian selain hanya sebagai media hiburan namun sekaligus dapat memiliki fungsi sebagai penyampai pesan. Budaya dan tradisi sekarang banyak dari masyarakat yang sudah melupakan adat istiadat mereka selaras dengan perkembangan zaman yang sudah modern. Tradisi dan budaya khas daerah seakan terlupakan, dikarenakan telah muncul budaya-budaya modern yang sudah “menghipnotis” atau mempengaruhi masyarakat. Terutama dari kalangan generasi muda, sehingga tradisi atau adat yang diwariskan oleh nenek moyang seperti kebudayaan hingga kesenian sudah tersingkir dengan kata lain terkikis dengan kebudayaan modern saat ini. Kesenian tari sandur yang merupakan sebuah kesenian pertunjukan yang hampir sama dengan kesenian ludruk, namun dalam sajiannya ada beberapa perbedaan. Kesenian Sandur ini berisi cerita yang diperankan oleh lakon dan terdapat tari-tariannya sebagai selingan. Dalam pertunjukan Sandur juga menggunakan topeng dan peralatan seperti kuda-kudaan yang digunakan dalam kesenian jaranan. Ciri khas dalam kesenian ini adalah pada penggunaan bahasa yang digunakan dalam pertunjukan yaitu menggunakan bahasa campuran antara bahasa Madura dan Jawa. (Aqilla, 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Manduro Kesenian Tari Sandur mengalami pergeseran struktur pertunjukan dan juga pengembangan konsep yang mana terdapat perbedaan. Perbedaan Sandur yang ada di Madura dengan yang ada di Jombang cukup signifikan. Sandur di Madura terutama di Kabupaten Bangkalan mirip dengan tayuban, ada penarinya yang disebut lenggek. Ada pengrawit, tukang catat, tukang panggil, dan seperangkat gamelan. Penari atau *lenggek* dulunya wanita,

namun karena masyarakat Bangkalan yang mayoritas muslim banyak yang menolak kehadiran wanita dalam kesenian tersebut. Sehingga penari wanita diganti oleh seorang penari laki-laki yang menggunakan pakaian dan riasan wanita. Berbeda halnya dengan kesenian tari sandur di Jombang yang lebih mengedepankan seni tari, musik, dan drama. Dengan demikian, perbedaannya terdapat pada kegiatan *aremoh* atau kegiatan arisan pada pernikahan dalam hal ini kesenian tari sandur yang ada di Madura lebih mengedepankan hal-hal yang hanya dilakukan oleh orang dewasa. Untuk penyelenggaraan atau menyewa kesenian tari sandur Manduro tidak terlalu mahal, dikarenakan biaya hanya digunakan untuk konsumsi dan para pemain serta penabuh musik tergantung durasi yang diminta oleh penyewa. Kesenian Tari Sandur ini adalah acara seni hiburan rakyat yang mengumpulkan orang. Kerabat, keluarga, dan saudara berkumpul di kesenian ini untuk berkomunikasi dan mengenal satu sama lain serta unsur yang tidak ditemukan dalam *Sandur* yang terdapat di daerah lain, yaitu penggunaan topeng sebagai identitas tokoh yang bermain dan didukung oleh pemain pendukung berupa karakter hewan hewan, seperti sapi dan burung. (Jamilun,2025).

Salah satu pemimpin paguyuban Kesenian Tari Sandur telah mengatakan terdapat perubahan di dalam kesenian sandur yang ada di Madura dengan yang ada di desa manduro kecamatan kabuh kabupaten jombang. Perubahan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek seperti fungsi, bentuk, dan tujuan dari diadakannya pementasan itu sendiri. Permasalahan lain yakni tentang regenerasi para pemain, di mana pemain kesenian ini rata-rata laki-laki. Ada banyak pemain kesenian yang sudah tua, beberapa di antaranya telah meninggal dan sakit tua. Setelah seni sandur kembali populer dan dikenal oleh banyak orang, seharusnya regenerasi pemain dapat terjadi. Ini harus menarik minat remaja dan membuatnya tetap hidup hingga masa depan. Studi menunjukkan bahwa seni Sandur di desa Manduro telah dilatih pada anak-anak dan remaja untuk memastikan bahwa seni ini tidak berhenti pada usia tua dan berlanjut

ke generasi muda. Hal ini dikarenakan kesenian sandur di desa manduro dapat merepresentasikan nilai-nilai, falsafah, adat istiadat, dan sistem pengetahuan tradisional masyarakat setempat (Warito,2025)

Kesenian yang ada di Kabupaten Jombang sangat beragam dari mulai yang terdaftar di Kementerian Kebudayaan hingga yang belum terdaftar dan tidak banyak yang diketahui oleh masyarakat. Kesenian khas dari Jombang yang pertama adalah Besutan. Kesenian tradisional ini adalah suatu perkembangan dari seni lerok dan menjadi dasar bagi kesenian ludruk. Seni ini sebuah pertunjukan teater yang mengandung drama yang dibawakan oleh sekumpulan orang dengan didukung music yang unik. Adapun kesenian yang berasal dari ujung utara Kabupaten Jombang, yakni Sandur Manduro. Kesenian Sandur Manduro telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda (WBTB) milik Kabupaten Jombang pada tahun 2017 silam oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Taman Budaya Jatim , 2022)

Asal muasal penduduk Desa Manduro sendiri masih belum diketahui secara pasti. Menurut informasi dari Kepala Desa Manduro Bapak Jamilun, sumber informasi hanya dari mulut ke mulut yaitu sebatas cerita rakyat yang terdapat beberapa versi, diantaranya Pangeran Laskar Trunojoyo yang dianggap nenek moyang penduduk Manduro. Berawal dari peperangan antara Pangeran Laskar trunojoyo dengan kerajaan Surakarta yang dimenangkan oleh Raja Amangkurat II pemimpin dari kerajaan Surakarta. Sisa-sisa pejuang Laskar Trunojoyo berlari dan bersembunyi didaerah Kecamatan Kabuh dan tidak kembali ke Pulau Madura karena malu kalah perang, kemudian mereka tinggal di lokasi pelarian dan menghasilkan keturunan hingga sekarang. Orang yang berasal dari Pulau Madura memberikan julukan pada penduduk Manduro sebagai ngaku-ngaku Madura, *kong ngakoh Madure, Medure akon-akon*. Oleh karena itu penduduk Desa Manduro termasuk komunitas yang terisolir, karena hanya ada pada satu Desa terpencil yang penduduknya berbahasa Madura (Jamilun,2025)

Kesenian sandur di desa manduro sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Tari Sandur telah dikaji dari berbagai perspektif. Rakha Aghil Hamdani (2024) mengkaji konstruksi sosial pegiat seni Sandur. Dea Rizka Septia (2024) membahas pelestarian Sandur oleh kelompok Gaya Rukun. Windrowati dkk. (2023) menyoroti regenerasi pemain Sandur. Sementara Yulita Eka Ningtias dan Octo Dendy Andriyanto (2023) lebih menekankan bentuk pertunjukan serta sejarah perkembangan Sandur. Desa Manduro di Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang, memang memiliki karakteristik unik dalam aspek bahasa sehari-hari. Penduduk di desa ini menggunakan bahasa Madura Ngoko secara aktif, bahkan dalam konteks keluarga dan komunitas sehari-hari, meskipun geografisnya berada di Pulau Jawa. Hal ini tampaknya berkaitan dengan asal-usul masyarakat Manduro, yang sebagian besar merupakan keturunan imigran dari Madura. Menurut (Dea , 2024) dengan melihat masalah tersebut, ternyata masih banyak masyarakat yang tidak tahu bahwa seni Sandur sudah mulai terancam. Kabanyakan penelitian lain terfokus pada keunikan dari kesenian Sandur ataupun dengan dinamika masyarakat di Desa Manduro yang mana memiliki keunikan dalam penggunaan bahasa sehari-harinya. Penelitian ini membahas mengenai kesenian tari Sandur sebagai identitas warisan budaya masyarakat manduro di Desa Manduro dikarenakan saat ini tersisa satu paguyuban saja. Berdasarkan berbagai penelitian tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek pelestarian, bentuk pertunjukan, konstruksi sosial pegiat seni, maupun sejarah perkembangan Tari Sandur. Belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana masyarakat Manduro memaknai Tari Sandur sebagai identitas budaya yang terus dibentuk, dipertahankan, dan direproduksi dalam kehidupan sosial masyarakat menggunakan perspektif identitas budaya Stuart Hall. Padahal aspek pemaknaan identitas budaya menjadi penting untuk menjelaskan mengapa Tari Sandur masih mampu bertahan di tengah

perubahan sosial dan modernisasi. Dengan melihat keterkaitan antara Kesenian Sandur dengan Desa Manduro sehingga diketahui apakah kesenian ini masih bertahan atau tidak hingga saat ini. Dengan menggunakan metode etnografi maka akan sekaligus diketahui mengenai aktivitas komunikasi yang terdapat di dalam kesenian Sandur yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan juga tindakan komunikatifnya. (Raka, 2024)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dalam mempertahankan kesenian tari sandur sebagai identitas warisan budaya di daerah perantauan yaitu di desa manduro kecamatan kabuh kabupaten jombang. Penelitian ini penting menarik untuk dikaji dan diteliti bahwasannya identitas Madura tetap dilestarikan tradisinya meskipun di daerah bukan asalnya. Pentingnya pelestarian budaya lokal yang mulai terpinggirkan oleh perkembangan zaman.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena keberadaan Tari Sandur tidak hanya menghadapi tantangan regenerasi pelaku seni, tetapi juga perubahan pola kehidupan masyarakat akibat modernisasi. Apabila proses pewarisan budaya tidak dipahami secara mendalam, maka identitas budaya masyarakat Manduro berpotensi mengalami pergeseran. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian identitas budaya sekaligus menjadi rekomendasi bagi pemerintah daerah, pelaku seni, dan masyarakat dalam upaya mempertahankan keberlanjutan Tari Sandur sebagai identitas budaya masyarakat Manduro. Kesenian Sandur bukan hanya sebuah pertunjukan hiburan, tetapi juga bagian dari identitas budaya masyarakat keturunan Madura di Manduro yang memiliki nilai-nilai sosial, spiritual, dan historis. Dalam konteks tradisi pernikahan, Khitanan bahkan juga sedekah desa kesenian ini memainkan peran penting sebagai media ekspresi kebersamaan, simbolisasi harapan, dan upaya mempertahankan adat istiadat leluhur. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui bagaimana pembentukan makna dari

kesenian Sandur dalam ruang sosial masyarakat Manduro. Penelitian ini juga menjadi penting untuk mendokumentasikan dan mengkaji secara ilmiah warisan budaya yang mulai jarang ditemukan, agar tidak hilang ditelan modernisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Masyarakat Manduro memaknai. Kesenian Tari Sandur sebagai identitas budaya di “Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang”?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui pemahaman masyarakat Manduro tentang makna kesenian tari sandur sebagai identitas budaya di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan memperluas pengetahuan terkait dengan kesenian sandur yang dilestarikan oleh Madura perantauan serta Memberikan gambaran bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian khususnya tentang kesenian sandur

1.4.2 Manfaat Praktis

- Untuk objek penelitian yaitu khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang nantinya dijadikan sebagai acuan untuk mengubah generasi muda pada perilaku yang positif dalam upaya pelestarian mengenai kesenian *Sandur* serta untuk mempertahankan eksistensi dari kesenian tersebut.
- Untuk peneliti yaitu dapat mengembangkan pengetahuan tentang sosiologi khususnya mengenai budaya dalam peranan masyarakat terhadap upaya pelestarian kesenian *Sandur* agar tetap eksis sampai saat ini. Untuk referensi yakni dapat menjadi bahan rujukan bagi para peneliti selanjutnya.